

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi hal terpenting bagi kehidupan manusia, artinya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang dapat mengubah dan mengembangkan diri menjadi lebih berkualitas (Alpian, 2019). Memasuki abad ke-21, pendidikan Indonesia seharusnya dapat membantu peserta didik dalam mempersiapkan penguasaan berbagai keterampilan pada abad ini agar peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas, diantaranya keterampilan 4C (*creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, collaboration*). (Dewa Zulkhi et al., 2023). Keterampilan 4C sangat perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi era *society 5.0*. Dimilikinya keterampilan 4C, maka peserta didik akan memiliki kemampuan untuk hidup di abad yang akan datang, dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan di era yang berkemajuan (Novianti et al., 2023; Thurrodliyah & Usman, 2023; Fitrianingisih et al., 2022).

Pembelajaran keterampilan 4C bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik, sehingga hal tersebut akan menjadi tantangan bagi setiap satuan pendidikan. Keterampilan berpikir bukan bersifat mneghafal, melainkankemampuan memecahkan masalah melalui penjelasan langkah-langkah dan upaya menemukan banyak solusi. Dengan demikian keterampilan ini benar-benar berfokus pada pemecahan masalah. (Hernita & Dharma, 2023; Rahayu et al., 2023).

Menurut Torrance, yang dikutip dari munandar (2012), berpikir kreatif adalah cara berpikir divergen yang melibatkan elemen elaborasi, fleksibelitas, orisinalitas, dan kelancaran. Torrance menggambarkan berpikir kreatif sebagai kondisi ketika peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami tantangan, kesalahan, atau anomali. Sampai peserta didik mampu

mengemukakan hasil jawaban yang ditemukannya, mereka mampu memperkirakan dan merumuskan hipotesis jawaban serta menilai hipotesis tersebut. (I. Wulandari & Admoko, 2023). Dalam proses pembelajaran, kreativitas sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka dengan mengidentifikasi masalah, menyelesaikan dan menyampaikan ide-ide mereka untuk menyelesaikan masalah. (Faroh et al., 2022; R. N. Siregar et al., 2020; Sulastri et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas X SMA Muhammadiyah 7 Surabaya pada bulan September 2022, didapati hasil bahwa peserta didik saat diberikan pertanyaan, tugas atau suatu permasalahan masih tidak menunjukkan variasi dalam proses berpikirnya. Hal tersebut terlihat saat memberikan jawaban, peserta didik menjawab secara tekstual dan tidak adanya variasi dalam gagasan yang diberikannya. Selain itu, saat presentasi peserta didik tidak menunjukkan kreativitas dan kerjasama dalam menyampaikan hasil diskusinya, peserta didik menyampaikan hasil diskusi secara tekstual dan, sehingga tidak adanya gagasan dan variasi di dalam proses penyampaian hasil diskusinya. Kurang lebih sebanyak 85% peserta didik kesulitan memahami konsep materi biologi dan tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik untuk memecahkan masalah dalam sub bab pembelajaran.

Hasil penelitian yang sama yang dilakukan Lutfiah menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI MIPA memiliki rerata keterampilan berpikir kreatif 30,3% dalam kategori kurang (Lutfiah et al., 2021). Hasil wawancara yang dilakukan (Nurdianti & Kartikowati, 2024) juga didapati hasil bahwa kemampuan kreatif peserta didik masih kurang yang ditunjukkan dengan peserta didik masih kurang mampu dalam menyelesaikan masalah, peserta didik hanya dapat menjawab dengan memberikan satu solusi dan peserta didik sulit mengeksplor ide-ide atau gagasannya.

Berkaitan dengan kemampuan kolaborasi, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmayasari (2023) menunjukkan peserta

didik kelas X memiliki keterampilan kolaborasi yang tergolong masih di bawah rata-rata. Peserta didik secara berkelompok belum maksimal berkolaborasi menyelesaikan masalah dengan tepat waktu, tidak ada keinginan untuk mencari jawaban dari berbagai sumber, serta masih kurangnya rasa percaya diri saat akan melakukan presentasi di depan kelas (Nurmayasari et al., 2023; Wati, 2022). Hasil penelitian (Mulyani, 2022) peserta didik kurang aktif saat *data processing* menggunakan model Discovery Learning, komunikasi yang terjalin sesama peserta didik masih sangat kurang untuk memberikan solusi atau tanggapan pada permasalahan yang dihadapinya. Hal yang sama juga terlihat saat pengerjaan LKPD secara berkelompok, sering sekali terjadi dalam pengerjaannya hanya satu atau dua peserta didik saja yang terlibat, sedangkan yang lainnya tidak memberikan tanggapan ataupun memberikan ide-ide kreatifnya. Oleh karena itu penelitian bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kolaborasi peserta didik masih perlu dilakukan.

Pembelajaran biologi salah satu pembelajaran yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah, berkaitan dengan fenomena proses dan produk biologi yang harus dipahami peserta didik. Karakteristik tersebut menarik perhatian dan mendorong rasa ingin tahu peserta didik, sehingga dalam pembelajaran biologi peserta didik dituntut untuk menggunakan kreativitas yang dimiliki untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya. Pada kenyataannya, pembelajaran biologi di SMA masih didominasi pembelajaran yang tradisional dan belum mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif penting dalam pembelajaran biologi karena dibutuhkan untuk menemukan dan menganalisis informasi, menyelidiki masalah, dan menyelesaikan masalah (Agnesa & Rahmadana, 2022; Listiana & Bahri, 2019). Menurut (Rahma & Wicaksono, 2023) upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh kualitas belajar biologi yang baik adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat diterapkan dan diarahkan ke peserta didik untuk dapat terlibat langsung di dalam proses

membangun konsep pada pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik dapat menjadi lebih kreatif adalah model pembelajaran *Creative problem solving* (CPS).

Alex Osborn (1953) memperkenalkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Osborn, *Creative Problem Solving* (CPS) adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok (Puccio et al., 2005). Fokus model pemecahan masalah kreatif adalah untuk mendorong kreativitas peserta didik (Pepkin, 2003:1). Pemecahan masalah yang dimaksud dalam penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah pemecahan masalah teknis sistematis yang mengorganisasikan ide-ide kreatif peserta didik sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dengan menerapkan model ini, peserta didik akan menjadi lebih terbiasa menggunakan ide-ide kreatif mereka dalam memecahkan masalah tersebut. (Wansaubun, 2020).

Kemampuan kolaborasi menjadi kemampuan yang penting bagi peserta didik dalam pemecahan masalah, sebab tanpa adanya keterampilan kolaborasi peserta didik akan memecahkan masalahnya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagai bentuk upaya penyelesaian masalah rendahnya kemampuan kolaborasi dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, perlu dilakukan penerapan suatu model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk terbiasa dengan penggunaan kemampuan kreativitas dan kolaborasi di dalam proses belajarnya. Maka dari itu, model *Creative Problem Solving* (CPS) dinilai efektif untuk diterapkan pada kondisi tersebut (Mulyani, 2022).

Penerapan model *Creative Problem Solving* mendorong kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi peserta didik di dalam pembelajaran biologi, dengan kemampuan tersebut akan memudahkan peserta didik dalam menstimulus pemikirannya untuk menghasilkan ide secara luas dan beragam kreativitas dalam melihat sesuatu dari sudut pandang yang baru agar permasalahan

yang sedang dihadapi dapat terselesaikan dengan kreatif. Hasil penelitian yang dilakukan (Munthe et al., 2023; Susanti et al., 2023) untuk mengetahui pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik didapatkan hasil rata-rata skor post test sebanyak 85,56 dengan kategori “tinggi”, hal yang sama juga dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan uji t dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$. Penggunaan model CPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal yang sama juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, 2022) untuk melihat pengaruh model CPS terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik diperoleh hasil skor rerata pada setiap indikator kolaborasi peserta didik lebih tinggi setelah diberikannya model *Creative Problem Solving*.

Salah satu kajian materi biologi kelas X adalah ekosistem. Berdasarkan capaian pembelajaran yang mengacu pada CP pembelajaran biologi peserta didik memiliki kemampuan untuk responsif terhadap isu-isu global dan berperan aktif dalam memberikan penyelesaian masalah terkait pemahaman komponen ekosistem dan interaksi antar komponen. Berdasarkan capaian tersebut keterampilan yang dibutuhkan peserta didik adalah mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penelilitan, memproses dan menganalisis, mengevaluasi dan merefleksi serta mengkomunikasikan (Kemendikbudristek).

Berdasarkan paparan yang diuraikan diatas maka sebagai solusi dari permasalahan kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran biologi yang akan dilakukan penulis adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Adapun judul penelitian ini yaitu **“Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kolaborasi Peserta didik Kelas X-2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya Melalui Penerapan Model *Creative Problem Solving* (CPS)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi perhatian peneliti yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas X 2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya setelah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi ekosistem ?
2. Bagaimana kemampuan kolaborasi peserta didik kelas X-2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya kelas X 2 setelah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi ekosistem ?
3. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kolaborasi peserta didik kelas X 2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kolaborasi kelas X 2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas X 2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya setelah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi ekosistem.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas X 2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya setelah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi ekosistem.
3. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran model *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan

keterampilan berpikir kreatif dan kolaborasi peserta didik kelas X 2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.

4. Untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kolaborasi di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikann manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Selama proses pembelajaran, dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif dan berkolaborasi dengan baik dalam kelompoknya.
2. Bagi guru
Memberikan masukan kepada guru, khususnya guru biologi tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kolaborasi peserta didik.
3. Bagi peneliti
Sebagai bagian dari upaya untuk memperluas pengetahuan dan menambah wawasan tentang model *Creative Problem Solving* (CPS) yang diterapkan di sekolah.